

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Melalui PAUD, diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya yang meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial, emosional, bahasa, seni, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan, memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 28 ayat (1), menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.¹

Berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang No 20

¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017). Hlm. 16-17.

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini. Dari pengertian di atas dinyatakan bahwa pengertian usia dini adalah usia sejak lahir hingga usia 6 tahun. Sebagaimana yang telah dibahas dalam ilmu jiwa (psikologi), tumbuh kembang dan pendidikan anak usia dini memiliki tahapan-tahapan usia. Beberapa pakar psikologi pendidikan memiliki pemahaman dan pengamatan yang berbeda tentang usia dini.²

Definisi anak usia dini menurut National Association For the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau “early childhood” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (infancy atau babyhood) berusia 0-1 tahun, usia dini (early childhood) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (late childhood), berusia 6-12 tahun.³

Yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun menurut Biechler dan Snowman (1993). Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan *kinderganten*. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (3 bulan – 5 tahun) dan kelompok

² Helmawati, *Menegenal dan Memahami Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2015). Hlm.43-44

³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2017). Hlm.1

bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak.⁴

Perkembangan adalah suatu proses yang kekal dan tetap menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan proses pertumbuhan. Dalam bahasa lain ia menguraikan lebih lanjut bahwa perkembangan lebih dapat mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang tampak. Sementara Crow and Crow menguraikan bahwa istilah perkembangan lebih tepat dapat dipergunakan untuk menunjuk potensi-potensi tingkah laku dari dalam yang terpengaruh oleh rangsangan lingkungan. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa istilah perkembangan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan. Mustaqim menegaskan bahwa jika ingin dibedakan, maka pertumbuhan lebih menunjuk pada perubahan fisik, sedangkan perkembangan lebih menunjuk pada perubahan psikis. Yang pasti, baik pada pertumbuhan maupun perkembangan terjadi proses perubahan.⁵

Pembelajaran berbasis kemandirian sangat penting untuk diajarkan kepada anak. Tujuan supaya anak ketika dewasa nanti dapat melakukan aktivitas dengan mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Bila anak mempunyai jiwa kemandirian yang cukup tinggi, ia akan dapat menjalani kehidupan ini dengan baik. Banyak pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak, khususnya di Indonesia sering mengalami keterlambatan dalam

⁴ Soemiati Patmonodewo, *Penididkan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2003). Hlm.19.

⁵ Helmawati, *Mengenal dan Memahami Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2015). Hlm.10-

kemandirian. Hal ini disebabkan sejak kecil anak tidak diajarkan kemandirian oleh orang tuanya.⁶

Kemandirian (autonomi) harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan orang tua. Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Tumbuhnya kemandirian pada anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekhawatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam hal yang wajar dapat berfungsi sebagai “emosi perlindungan” (*protective emotion*) bagi anak-anak, yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orang tuanya.⁷

Karakter mandiri yang dimiliki oleh anak usia dini akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam melakukan prosedur-prosedur keterampilan dan bergaul dengan orang lain. Kemandirian anak usia dini dalam melakukan prosedur-prosedur keterampilan merupakan kemampuan untuk melakukan

⁶ Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hlm. 119-120

⁷ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017). Hlm. 35.

aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapi, mampu memakai kaos kaki dan baju sendiri, bisa buang air kecil/air besar sendiri, mampu memakai baju dan celana sendiri, dan dapat memilih mana bekal yang harus dibawanya saat belajar di KB maupun TK serta dapat merapikan mainannya sendiri. Sementara kemandirian anak usia dini dalam bergaul terwujud pada kemampuan mereka dalam memilih teman, keberanian mereka belajar dikelas tanpa ditamani orang tua, dan mau berbagi bekal/jajan kepada temannya saat bermain.⁸

Keluarga secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu lingkungan yang didalamnya terdapat sekelompok orang yang terdiri dari orang tua dan anak. Pada lingkungan keluarga inilah anak usia dini mendapatkan pendidikan pertama dari orang tuanya. Orang tua menjadi pihak pertama kali dikenal oleh anak dalam kehidupannya. Dalam prespektif pendidikan, keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak usia dini.⁹

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini karena orang tua selain sebagai pemimpin juga sebagai guru pertama, pembimbing, pengajar, fasilitator, dan sebagai teladan bagi anak-anaknya. Seperti halnya dengan kemandirian yang dilakukan oleh anak yang ada di desa gunung maddah kecamatan sampang kabupaten sampang, dimana orang tua menerapkan kemandirian kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, anak diajarkan mandiri sejak dini seperti: makan sendiri, mandi sendiri, memakai baju sendiri dan berangkat sekolah sendiri. Hal tersebut dilakukannya karena para orangtua sibuk mencari nafkah di

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2015). Hlm.31.

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta: Gava Media,2016). Hlm.183.

sawah sebagai petani, anak diajarkan mandiri sejak dini. Sehingga mempermudah para orang tua dalam melakukan manajemen waktu antara dirumah dan di sawah. Para orang tua hanya menyiapkan kebutuhan anak, kemudian anak bisa melakukannya sendiri dengan pengawasan orang tua. Dengan permasalahan tersebut sehingga penulis mengambil judul **“Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang”**

B. Fokus Penelitian

Dari apa yang telah disampaikan diatas maka peneliti dapat menentukan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Desa Gunung Maddah Kecamatan Kabupaten Sampang?
2. Apa saja kendala orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Dari apa yang telah di sampaikan dalam rumusan masalah diatas maka dalam penelitian ini diharapkan mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian ank usia dini di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang.
2. Untuk mengetahui kendala orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perubahan serta manfaat yang baik terhadap beberapa kalangan anatara lain :

1. Bagi IAIN Madura

Sebagai tambahan koleksi refrensi dilingkungan IAIN Madura serta hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pemikiran untuk melakukan penelitian berikutnya.

2. Bagi Orang tua

Sebagai dasar pengetahuan serta bahan pertimbangan untuk membantu anak dalam mengembangkan kemandirian pada anak.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian akan menjadi salah satu pengalaman yang baik untuk masa depan dan mampu membuka cakrawala pemikiran serta wawasan keilmuan. Khususnya dapat mengetahui dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang akan didefinisikan oleh peneliti agar nantinya para pembaca dapat memahami istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, dan pembaca memiliki presepsi serta pemahaman yang sejalan dengan penulis.

1. Peran

Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan karakter dan kedudukannya. Hal ini didasari pada fungsi-

fungsi yang dilakukan dalam menunjukkan kedudukan serta karakter kepribadian setiap manusia yang menjalankannya.

2. Orang tua

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak usia dini karena orang tua selain sebagai pemimpin juga sebagai guru pertama, pembimbing, pengajar, fasilitator, dan sebagai teladan bagi anaknya.¹⁰

3. Kemandirian

Kata *mandiri* tentu sangat akrab sekali ditelinga kita dalam pemakaiannya dikehidupan sehari-hari, kata mandiri sering juga disandingkan dengan kata kemandirian. Lalu, sebenarnya apa itu mandiri? Lalu apa yang dimaksud dengan *kemandirian* anak usia dini. Dalam kamus *besar bahasa indonesia*, *mandiri* diartikan sebagai keadaan yang menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.¹¹

4. Anak usia dini (AUD)

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.¹²

¹⁰ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2017). Hlm.54-55

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2015). Hlm.27-28

¹² Novan Ardy Wiyani, Barnawi, *Format Paud*, (Yogyakarta,Ar-Ruzz Media,2014). Hlm.32.

